


Sosialisasi Mitigasi Bencana Alam bagi Masyarakat di Distrik Mamyambouw, Kabupaten Pegunungan Arfak

Yammes Jonas Batkunde^{1*}, Irmawati Leppang²

^{1,2}Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Kreatindo, Jl. Kali Bambu (Reremi Puncak). Manokwari - Papua Barat

E-mail: yammesjonas65@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.409>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 March 2025

Accepted: 05 April 2025

Published: 12 April 2025

Kata Kunci: Sosialisasi, Mitigasi, Bencana Alam

Keywords: Socialization, Mitigation, Natural Disasters

ABSTRACT

Distrik Mamyambouw berada di Kabupaten Pegunungan Arfak, dengan memiliki kemiringan yang sangat terjal, pada bulan Mei 2024 terjadi bencana longsor yang mengakibatkan kerugian harta maupun nyawa. Metode pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat di Distrik Mamyambouw, terdiri 3 (tiga) tahapan, yakni : (1) Tahapan persiapan; Pada tahap persiapan ini tim pengabdian menggali informasi berkaitan dengan Masyarakat yang berdampak langsung dengan bencana alam serta pemerintahan terendah baik pada Tingkat RT/RW; kelurahan dan Tingkat distrik, kemudian dengan pihak Badan Penanggulangan Bencana. Setelah mendapatkan informasi maka langkah selanjutnya adalah menetapkan serta menyiapkan materi sosialisasi; 2) Pelaksanaan; Setelah menyiapkan materi, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan tanya jawab. Pada metode sosialisasi diharapkan Masyarakat berpartisipasi aktif sehingga dapat diidentifikasi secara dini dan dilakukan mitigasi terkait bencana alam yang dialami; 3) Penutupan. Banyaknya peristiwa bencana alam yang terjadi, tidak membuat Pemerintah secara umum, dan masyarakat pada khususnya untuk hilang akal dalam mengelola bencana. Sekurang-kurangnya, masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang bencana yang diperoleh secara mandiri melalui pemberitaan media, sekalipun sebenarnya hal ini merupakan tanggung jawab Pemerintah dalam memberikan informasi dan edukasi.

Mamyambouw District is in the Arfak Mountains Regency, with a very steep slope, in May 2024 there was a landslide disaster which resulted in loss of property and life. The method for implementing community service in the Mamyambouw District consists of 3 (three) stages, namely: (1) Preparation stage; At this preparation stage, the service team explores information related to communities that have a direct impact on natural disasters and the lowest levels of government at the RT/RW level; sub-district and district levels, then with the Disaster Management Agency. After getting the information, the next step is to determine and prepare socialization materials; 2) Implementation; After preparing the material, the next stage is conducting socialization and questions and answers. In the socialization method, it is hoped that the community will participate actively so that mitigation can be identified early and mitigation related to natural disasters experienced; 3) Closing. The large number of natural disasters that occur does not make the government in general and society in particular lose their minds in managing disasters. At a minimum, the public must have knowledge about disasters obtained independently through media reporting, even though this is actually the Government's responsibility to provide information and education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Batkunde, et al (2025). Sosialisasi Mitigasi Bencana Alam bagi Masyarakat di Distrik Mamyambouw, Kabupaten Pegunungan Arfak, 3 (4) 414-419. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.401>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, yaitu lempeng Eurasia, indo-australia, dan pasifik serta berada pada jalur gunung api aktif dunia (ring of fire) (Sulaksana)(Sulaksana et al., 2021). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara di dunia dengan potensi bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami dan tanah longsor yang cukup tinggi (Lalu Zulkifli)(Lalu Zulkifli et al., 2022). Selain itu posisi Indonesia yang berda di garis khatulistiwa berdampak terhadap variabilitas iklim yang sangat tinggi, salah satunya curah hujan (Sari et al., 2020) (Putera et al., 2023)

Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki potensi bencana banjir yang cukup tinggi (Putera et al., 2023). Oleh karena itu, pencegahan dan pengelolaan daerah secara cermat diperlukan untuk menghindari dampak bencana alam yang dapat terjadi (Hapsari & Uljanatunnisa, 2020)(Sopacua & Salakay, 2020) Papua dan Papua Barat terletak di daerah paling timur wilayah Indonesia. Struktur tantatan lempeng tektonik Papua dan Papua Barat terletak pada pertemuan tiga lempeng kerak bumi yaitu lempemg pasifik (lempeng Caroline) yang bergerak dari utara relative kea rah barat menyusup ke bawah lempeng Hindis-Australia, Dimana lempeng Hindia-Australia menyusup dibawah lempeng Eurasia di sebelah barat Papua dan Papua Barat (Puntudewo et al, 1994; Richard Lewerisa, Theresia Manobi; 2013)(Basri & Nuraini, 2019)

Bencana alam, bencana longsor merupakan jenis bencana terbesar ke 3 (tiga) di Indonesia setelah bencana banjir dan putting beliung. Seperti halnya bencana geologi lain, tanah longsor ditimbulkan bukan hanya karena gejala geologi tapia da ulah campur tangan manusia juga menjadi salah satu pemicu adanya longsor tanah(Wiyatasari & Trahutami, 2020). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tanah longsor adalah hujan, tanah terjal, tanah yang kurang padat, batuan yang kurang kuat, getaran, sudut muka air danau atau bendungan, adanya beban tambahan, pengikisan/erosi, adanya material timbunan pada tebing, bekas longsor lama, adanya bidang diskontinuitas (bidang tidak sinambung). Dampak dari tanah longsor ini dapat dihindari jika Masyarakat mengetahui tanda-tanda terjadinya longsor dan mendapat peringatan bahwa akan terjadi longsor (Adi, 2016)

Regulasi terkait seperti PP No. 21 tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana. Proses mitigasu pun dibagi menjadi 2 (dua) yakni mitigasi structural dan mitigasi non structural guna meningkatkan kapasitas Masyarakat telah membawa dimensi baru dalam pengelolaan bencana di Indonesia.

Penanganan bencana telah menjadi suatu upaya preventif, sehingga bencana dapat dicegah atau meminimalkan resiko yang terjadi. Dengan mitigasi bencana merupakan langkah peredaman yang patut untuk dilakukan sebagai salah satu upaya memamanajemen bencana dimana dapat mengurangi dana perbaikan infrastruktur dan kerugian material serta mengurangi angka korban jiwa yang mana memiliki dampak yang besar dan panjang bagi kehidupan manusia. Pada prinsipnya mitigasi sesungguhnya dilakukan baik bencana alam (natural disaster) ataupun bencana diakibatkan dari ulah manusia (man-made disaster). Di sisi lain, dengan memamanajemen bencana dapat memberikan peluang bagi stakeholders dan pemerintah untuk mengevaluasi pembangunan mana yang akan diprioritaskan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk pembangunan ekonomi jangka panjang pasca bencana terjadi. Dalam hal ini korelasi antara adanya pembangunan dengan bencana memiliki keterkaitan di sisi positif maupun negatif, tergantung pada kapasitas manajerial bencana dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah (Stefano, 2020)

Distrik Mamyambouw berada di Kabupaten Pegunungan Arfak, dengan memiliki kemiringan yang sangat terjal, pada bulan Mei 2024 terjadi bencana longsor yang mengakibatkan kerugian harta maupun nyawa.



Gambar 1. Kondisi Bencana Alam Tanah Longsonr di Mamyambouw, Pegunungan

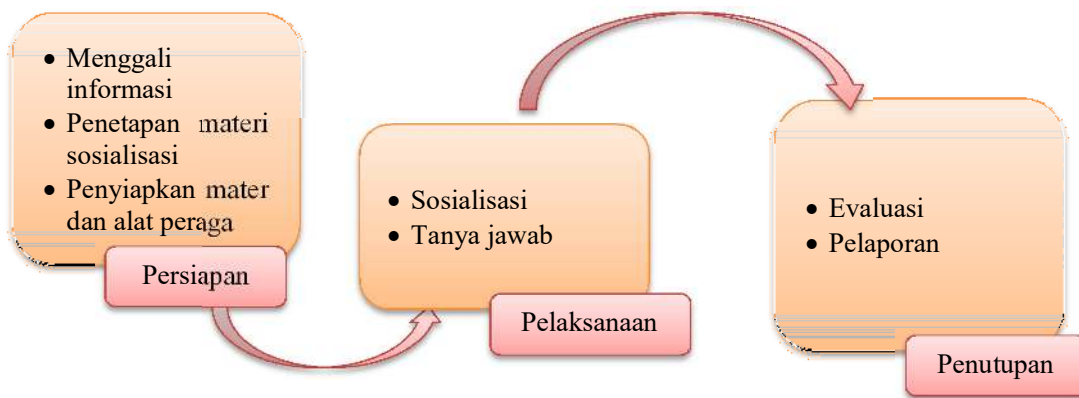


Gambar 2 Kondisi Bencana Alam Tanah Longsonr di Mamyambouw, Pegunungan Arfak

Berdasarkan permasalahan dari peristiwa yang terjadi di Distrik Mamyambouw, maka perlu diberikan sosialisasi kepada masyarakat setempat untuk membentuk masyarakat tangguh yang mana diharapkan dapat menambah wawasan terkait bencana tanah longsor dan penyebab terjadinya longsor serta upaya yang dilakukan saat terjadi tanah longsor susulan untuk meminimalisir korban dan kerugian materiil. Berbagai macam cara mengatasi bencana tanah longsor, tetapi banyak solusi tersebut cenderung tidak kurang praktis bagi masyarakat umum karena masalah biaya yang cukup besar.

Maka sosialisasi ini bertujuan memberikan solusi praktis yang dapat dilakukan masyarakat untuk menghindari dan mengurangi dampak dari tanah longsor. Solusi praktis yang dapat dilakukan adalah membangun kesadaran terhadap tata guna lahan dengan menambah kualitas dan mengoptimalkan lahan, serta mengurangi kerusakan struktur tanah akibat pembangunan jalan atau karena bangunan lain yang dapat menambah beban pada lereng sehingga dapat mengurangi terjadi longsor atau keruntuhan lereng.

METODE



Metode pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat di Distrik Mamyambouw, terdiri 3 (tiga) tahapan, yakni:

1. Tahapan persiapan

Pada tahap persiapan ini tim pengabdian menggali informasi berkaitan dengan Masyarakat yang berdampak langsung dengan bencana alam serta pemerintahan terendah baik pada Tingkat RT/RW; kelurahan dan Tingkat distrik, kemudian dengan pihak Badan Penanggulangan Bencana. Setelah mendapatkan informasi maka langkah selanjutnya adalah menetapkan serta menyiapkan materi sosialisasi.

2. Pelaksanaan

Setelah menyiapkan materi, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan tanya jawab. Pada metode sosialisasi diharapkan Masyarakat berpartisipasi aktif sehingga dapat diidentifikasi secara dini dan dilakukan mitigasi terkait bencana alam yang dialami.

3. Penutupan

Langkah selanjutnya tim pengabdian menyiapkan laporan dan melakukan evaluasi, dalam melakukan evaluasi diharapkan ada keberlanjutan yang lebih komprehensif dalam menangani atau melakukan mitigasi bencana alam pada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Persiapan



Gambar 1. Materi Sosialisasi

Dalam tahapan ini tim membuat materi terkait Mitigasi Bencana Alam selain itu, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pemerintahan setempat. Koordinasi yang dimaksudkan berkenaan dengan maksud pelaksanaan sosialisasi terkait bencana alam.



Gambar 2 Koordinasi dengan Pemerintahan Kampung Mbenti, Distrik Mamyambouw

Tahapan Pelaksanaan

Pemahaman Masyarakat tentang Mitigasi Bencana Alam.

1. Sebagai makhluk sosial, manusia yang mendiami suatu lingkungan system sosial tentunya memiliki ciri atau kecenderungan tertentu seperti hidup bersama satu sama lain dalam arti sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang, mereka hidup bergaul dan berinteraksi dalam kurun waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia secara komunal tentunya akan menimbulkan munculnya manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan mereka satu sama lain, hal ini memungkinkan munculnya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan bersama. Kesadaran inilah yang menghidupkan kesatuan sistem sosial untuk hidup bersama sehingga menumbuhkan pola dan kebiasaan hidup yang melembaga dalam budaya mereka. Masyarakat menjadi elemen yang sangat penting, masyarakat sejatinya menempati posisi subjek, bukan objek. Jika dalam proses pra bencana, masyarakat tidak diperkuat, maka resiko-resiko, sebagai akibat dari kepanikan bisa saja terjadi. Oleh karenanya, sosialisasi mitigasi bencana berperan penting dalam meminimalisir resiko-resiko tersebut.



Gambar 3. Tempat Pengungsian Kampung Mbenti, Distrik Mamyambouw

2. Masyarakat Distrik Mamyambouw yang dikategorikan pernah mengalami dampak bencana yang menjadi peserta sosialisasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Provinsi Papua Barat.

3. Sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat bertujuan untuk mengurangi resiko yang akan terjadi pasca bencana alam, oleh sebab itu simulasi mitigasi bencana alam dilakukan sebagai upaya konkret dari Provinsi Papua Barat, kepada masyarakat Distrik Mamyambouw, dengan melibatkan anak sekolah dasar, guna dapat melakukan penyelamatan mandiri. Renungan fenomena bencana alam di masa lampau, masyarakat harus memiliki orientasi nilai budaya yang berkaca pada pengalaman masa lalu. Orientasi hidup masyarakat tidak selamanya untuk masa kini dan masa akan datang saja tapi pengalaman akan masa lalu dapat menjadi pembelajaran proses hidup. Artinya bahwa, ketika kita mampu melakukan penyelamatan mandiri, dan berkesempatan menyelamatkan orang lain, hal ini jangan kita hindari. Proses identifikasi sangat penting, untuk meminimalisir korban bencana alam, dan memanfaatkan jalur evaluasi yang telah disiapkan oleh Pemerintah melalui tanda-tanda yang terpasang di depan jalan. Hal ini mempermudah proses mitigasi bencana alam. Karena kita tidak pernah tahu kapan waktu datangnya bencana, namun dengan adanya pengetahuan dan pengalaman, kita dapat mengidentifikasi penyebabnya, kemudian berusaha untuk hidup damai dengan alam, walaupun sebenarnya hidup dan mati, tak ada seorangpun yang dapat memprediksi. Menumbuh kembangkan kesadaran dalam mengurangi resiko bencana alam,
4. Justru mitigasi bencana yang merupakan proses pra bencana, logika dan praktik di lapangan menjadi terbalik mitigasi bencana justru dilakukan pasca bencana alam. Mentalitas dari masyarakat sipil dan aparat Pemerintah Provinsi Papua Barat harus segera dibenahi. Orang akan sadar, akan peka, dan akan merespon dengan tindakan nyata ketika peristiwa bencana alam terjadi dan menimpa mereka. Masyarakat tidak menggunakan kemampuan berpikir kritis, padahal sangat bermanfaat guna mawas diri dan juga keluarga. Mitigasi bencana bawasannya merupakan, program yang harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan melalui berbagai mekanisme, diantaranya penyebaran informasi melalui media. Segment tindakan bencana harus menasar mulai dari anak-anak (generasi millineal) dengan memberikan Pendidikan mitigasi bencana agar dapat dipahami bahayanya bencana sebagai satu kenyataan hidup, berani mengambil keputusan dalam wujud tindakan dan menyadari akan segala kemungkinan yang dapat terjadi akibat gempa.



Gambar 4. Pemberian Bantuan kepada Korban Bencana Alam Kampung Mbent

Penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya penetapan kebijakan pembangunan terkait pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Komunikasi atau koordinasi penanggulangan bencana sangat diperlukan untuk memperoleh tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Guna memperoleh efektifitas dan optimalisasi sumberdaya diperlukan persyaratan tertentu antara lain; (1) Komunikasi berbagai arah dari berbagai pihak yang dikoordinasikan; (2) Kepemimpinan dan motivasi yang kuat di saat krisis; (3) Kerjasama dan kemitraan antara berbagai pihak; (4) Koordinasi yang harmonis. Keempat syarat tersebut dipadukan untuk menyusun; Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penanggulangan Bencana. Koordinasi memerlukan; (1) Manajemen penanggulangan masalah bencana yang baik; (2) Adanya tujuan, peran dan tanggung jawab yang jelas dari organisasi; (3) Sumber daya dan waktu yang akan membuat koordinasi berjalan; (4) Jalannya koordinasi berdasarkan adanya pertukaran informasi dari berbagai sumber informasi yang berbeda (Lestari, 2007). Hal ini juga dilakukan dengan para relawan yang

secara kelompok berkepentingan dengan penanggulangan bencana seperti Tagana. Kelompok-kelompok ini secara organisatoris sangat dibutuhkan karena mereka merupakan bagian dari wadah atau kelompok yang meresponi penanggulangan bencana. Sosialisasi tidak hadir begitu saja, di dalam sosialisasi dibutuhkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berkoordinasi, hal ini semata-mata karena tidak semua orang memiliki kemampuan menyerap informasi yang sama. Tingkat pendidikan dan budaya dari masing-masing latar belakang keluarga menjadi penyebab, sehingga secara intens, Pemerintah harus melakukan sosialisasi melalui cara-cara yang strategis.

KESIMPULAN

Banyaknya peristiwa bencana alam yang terjadi, tidak membuat Pemerintah secara umum, dan masyarakat pada khususnya untuk hilang akal dalam mengelolah bencana. Sekurang-kurangnya, masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang bencana yang diperoleh secara mandiri melalui pemberitaan media, sekalipun sebenarnya hal ini merupakan tanggung jawab Pemerintah dalam memberikan informasi dan edukasi. Proses pengendalian diri, diharapkan mampu dikuasai oleh setiap individu. Artinya bahwa setiap orang harus bisa mengelolah atau me-manage bencana secara pribadi.

Saran yang diberikan semata-mata bukan untuk mengkritik, tapi yang peneliti harapkan, dapat memberikan insight kepada Pemerintah dan juga kepada masyarakat. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut: Sosialisasi yang diberikan harus intensif, dan dilakukan di semua titik lokasi, agar supaya terjadi pemerataan baik secara kuantitas maupun kualitas. Sumber daya manusia, perlu ditambahkan jumlah maupun perlu ditingkatkan lagi mengenai pemahaman pra dan paska bencana. Anggaran yang terbatas kiranya mampu dikelolah, kualitas pekerjaan tidak bersumber hanya pada anggaran. Pemilihan media sosialisasi yang beragam juga harus efektif dan efisien, kemampuan menyerap informasi oleh masyarakat harus dipastikan benar-benar teraplikasikan

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Basri, T. H., & Nuraini. (2019). Sosialisasi Mitigasi Bencana Bagi Masyarakat. *Global Science Community: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Hapsari, D. T., & Uljanatunnisa, U. (2020). Dongeng Sebagai Sosialisasi Mitigasi Bencana Kebakaran di Pemukiman Padat Penduduk Kelurahan Petukangan Utara, Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2). <https://doi.org/10.30999/jpkm.v9i2.710>
- Lalu Zulkifli, Elma Vanani Emilga, Muh. Gibran Abdurrahman, Lingga Daniswara, Asmita, Maratun Basitha, & M. Galih Dwi Ariesta. (2022). Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Pemetaan Jalur Evakuasi untuk Mendukung Desa Sengkol Sebagai Desa Tanggap Bencana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1477>
- Putera, A. K. S., Amaliah, N., & Nursyamsi, N. (2023). Sosialisasi Mitigasi Bencana Longsor dan Banjir di SMA Negeri 1 Pamboang. *SIPAKARAYA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.31605/sipakaraya.v2i1.3019>
- Sari, U. A., Yasri, H. L., & Arumawan, M. M. (2020). Sosialisasi mitigasi bencana banjir melalui pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4).
- Sopacua, Y., & Salakay, S. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Ambon. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.37535/101007120201>
- Sulaksana, N., Rendra, P. P. R., & Sulastris, M. (2021). Sosialisasi Mitigasi Bencana Longsor Dan Banjir Secara Virtual Di Masa Pandemi Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3.35516>
- Wiyatasari, R., & Trahutami, S. . (2020). Sosialisasi dan Pelatihan Mitigasi Bencana Alam melalui Media Infografis. *Harmoni*, 4(1).